

LAPORAN CASE BASED DISCUSSION (CBD)

**ASUHAN KEBIDANAN BAYI DAN BALITA PADA BY. F USIA 3 BULAN
18 HARI DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI HEKSAVALEN
DI KLINIK PRATAMA DELIMA**

Dosen Pembimbing Pendidikan : Kharisah Diniyah, S.ST., M.M.R



Disusun Oleh :

Febriyanti Syamsudin

2510106020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN PROGRAM PROFESI

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS 'AISYIYAH

YOGYAKARTA

2025/2026

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN

CASE BASED DISCUSSION (CBD)

**ASUHAN KEBIDANAN BAYI DAN BALITA PADA BY. F USIA 3 BULAN
18 HARI DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI HEKSAVALEN
DI KLINIK PRATAMA DELIMA**



Condongcatur, 06 Mei 2026

Pembimbing Pendidikan

Preceptor

Mahasiswa

Kharisah Diniyah, S.ST., M.M.R

**Bdn, Dini Melani.M, S.KM.,
S.ST., M.Keb**

Febriyanti Syamsudin

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena berkat dan rahmatnya saya dapat menyelesaikan laporan komprehensif. Laporan ini disusun dalam rangka untuk melengkapi laporan komprehensif pada asuhan kebidanan bayi dan balita. Tugas ini terwujud karena bimbingan, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Dan pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat selaku Rektor Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
2. Dr. Dewi Rokhanawati, S.SiT., M.PH selaku Dekan Fakultas Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
3. Bdn. Suyani, S.ST., M.Keb, selaku Ketua Prodi Program Sarjana Dan Profesi Bidan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
4. Kharisah Diniyah, S.ST., M.M.R selaku dosen Pembimbing Pendidikan yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama penyusunan laporan ini.
5. Bdn, Dini Melani.M, S.KM., S.ST., M.Keb sebagai Pembimbing pada stase Asuhan Kebidanan Bayi dan Anak di Klinik Pratama Delima yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama penyusunan laporan ini.
6. Erna Widyastuti, Amd.Keb selaku Manajer Klinik Pratama Delima, yang telah memberikan izin, arahan, dan dukungan selama pelaksanaan asuhan serta penyusunan laporan kasus ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan kasus ini masih jauh dari kesempurnaan. Besar harapan penulis, bahwa laporan ini dapat memberikan banyak manfaat bagi pembaca sekalian.

Yogyakarta, 06 Mei 2026

Febriyanti Syamsudin

DAFTAR ISI

HALAMA JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
BAB II TINJAUAN TEORI	5
BAB III DOKUMENTASI SOAP DAN RENCANA TINDAK LANJUT	22
BAB IV PEMBAHASAN	26
BAB V SIMPULAN	30
DAFTAR PUSTAKA	32



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit yang paling efektif dalam menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian pada anak. Namun, pelaksanaan imunisasi dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan data WHO/UNICEF *Estimates of National Immunization Coverage* (WUENIC) tahun 2024, cakupan imunisasi DPT-HB-Hib dan *Inactivated Polio Vaccine* (IPV) di Indonesia belum mencapai target nasional maupun global sebesar 95%. Selain itu, masih terdapat kesenjangan capaian antara imunisasi DPT-HB-Hib dosis ketiga dengan IPV dosis pertama yang berkisar antara 9,9% hingga 50%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak bayi yang belum memperoleh perlindungan imunisasi secara lengkap (UNICEF, 2024).

Indonesia juga termasuk dalam 20 negara dengan jumlah anak *zero dose* yang masih tinggi, yaitu anak yang belum mendapatkan imunisasi DPT-HB-Hib dosis pertama. Rendahnya cakupan imunisasi, terutama pada wilayah dengan akses pelayanan kesehatan yang terbatas, dapat meningkatkan risiko terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Situasi tersebut menjadi perhatian penting karena imunisasi memiliki peran strategis dalam membentuk kekebalan individu maupun kekebalan kelompok (*herd immunity*) (World Health Organization, 2024).

Berbagai faktor turut memengaruhi rendahnya cakupan imunisasi. Hasil survei UNICEF-Nielsen pada triwulan II tahun 2023 menunjukkan bahwa hampir 38% penolakan imunisasi berkaitan dengan pemberian imunisasi ganda atau *multiple*

injection. Selain itu, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 melaporkan beberapa alasan lain, seperti kurangnya pengetahuan mengenai jadwal imunisasi, kelupaan, keterbatasan akses menuju fasilitas kesehatan, hingga kendala waktu dan biaya untuk mendapatkan pelayanan imunisasi. Faktor-faktor tersebut menyebabkan sebagian bayi tidak memperoleh imunisasi lengkap sesuai jadwal yang telah ditentukan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2024, cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) di DIY mencapai 96,1% dan seluruh desa di DIY telah mencapai status *Universal Child Immunization* (UCI). Selain itu, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu provinsi implementasi awal imunisasi Heksavalen pada tahun 2025 sebagai bagian dari penguatan Program Imunisasi Nasional sebelum diterapkan secara nasional pada tahun 2026. Capaian tersebut menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam meningkatkan perlindungan kesehatan bayi dan anak melalui program imunisasi (Dinas Kesehatan DIY, 2024; Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah bersama Komite Imunisasi Nasional (KIN) merekomendasikan penggunaan vaksin kombinasi DPT-HB-Hib-IPV atau vaksin Heksavalen sebagai pengganti pemberian vaksin Pentavalen (DPT-HB-Hib) dan IPV secara terpisah. Vaksin Heksavalen mampu memberikan perlindungan terhadap enam jenis penyakit sekaligus dalam satu kali suntikan sehingga dapat mengurangi jumlah suntikan yang diterima bayi, menyederhanakan jadwal imunisasi, serta meningkatkan kenyamanan dan penerimaan masyarakat terhadap program imunisasi. Penggunaan vaksin kombinasi ini juga diharapkan dapat meningkatkan cakupan imunisasi IPV agar setara dengan cakupan DPT-HB-Hib serta

mendukung tercapainya target imunisasi bayi lengkap sebesar 95% pada tahun 2029 (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Mulai tahun 2025, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Program Imunisasi Nasional mulai memperkenalkan imunisasi Heksavalen di beberapa provinsi di Indonesia, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, Bali, dan Nusa Tenggara Barat sebagai tahap awal implementasi sebelum diterapkan secara nasional pada tahun 2026. Imunisasi Heksavalen merupakan kombinasi vaksin DPT-HB-Hib dan IPV dalam satu kali suntikan untuk mencegah difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, infeksi *Haemophilus influenzae* tipe b (Hib), dan polio. Selain mendukung penyederhanaan jadwal imunisasi, vaksin Heksavalen telah melalui evaluasi keamanan serta pengawasan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) secara berkelanjutan sehingga dinyatakan aman digunakan dalam program imunisasi nasional. Hal ini juga untuk meningkatkan pencapaian target Indikator Kinerja Program (IKP) untuk cakupan imunisasi bayi lengkap yaitu 95% pada tahun 2029 (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, tenaga kesehatan khususnya bidan memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan imunisasi yang aman, efektif, dan sesuai standar pelayanan pada bayi. Pemberian imunisasi DPT-HB-Hib-IPV (Heksavalen) merupakan salah satu upaya pencegahan Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) melalui pemberian perlindungan terhadap enam penyakit sekaligus dalam satu kali suntikan. Pelayanan imunisasi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan cakupan imunisasi lengkap pada bayi serta menurunkan risiko terjadinya penyakit infeksi pada anak (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan pada By. F usia 3 bulan 18 hari dengan pemberian imunisasi Heksavalen di Klinik Pratama Delima sebagai bentuk penerapan pelayanan kebidanan komprehensif

dalam upaya meningkatkan kesehatan bayi serta mendukung keberhasilan program imunisasi dasar lengkap.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan asuhan kebidanan bayi dan balita pada By. F usia 3 bulan 18 hari dengan pemberian imunisasi Heksavalen di Klinik Pratama Delima?

C. Tujuan

1. Tujuan umum:

Mampu melaksanakan asuhan kebidanan pada By. F usia 3 bulan 18 hari dengan pemberian imunisasi Heksavalen di Klinik Pratama Delima.

2. Tujuan khusus:

a. Mampu melakukan pengkajian pada By. F usia 3 bulan 18 hari sebelum pemberian imunisasi Heksavalen di Klinik Pratama Delima.

b. Mampu melakukan pemeriksaan fisik pada By. F usia 3 bulan 18 hari sebelum pemberian imunisasi Heksavalen di Klinik Pratama Delima.

c. Mampu menentukan analisis kebidanan pada By. F usia 3 bulan 18 hari dengan pemberian imunisasi Heksavalen di Klinik Pratama Delima.

d. Mampu melakukan penatalaksanaan asuhan kebidanan pada By. F usia 3 bulan 18 hari dengan pemberian imunisasi Heksavalen di Klinik Pratama Delima.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Konsep Bayi

Bayi adalah anak dengan usia 0-12 bulan yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan sangat cepat. Masa bayi merupakan periode penting dalam kehidupan karena terjadi perkembangan fisik, neurologis, emosional, dan sistem imun yang memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar secara optimal, seperti nutrisi, stimulasi, imunisasi, dan pelayanan kesehatan yang adekuat (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pada periode ini, bayi mengalami proses pertumbuhan yang berlangsung secara kontinu dan dipengaruhi oleh faktor genetik, nutrisi, lingkungan, serta status kesehatan. Pertumbuhan ditandai dengan bertambahnya ukuran fisik tubuh, seperti berat badan, panjang badan, dan lingkar kepala, sedangkan perkembangan ditandai dengan bertambahnya kemampuan fungsi tubuh, seperti kemampuan motorik, bahasa, sosial, dan emosional (Soetjiningsih & Ranuh, 2019).

Masa bayi sering disebut sebagai periode emas (golden period) karena pada masa ini terjadi perkembangan otak yang sangat pesat. Stimulasi yang tepat, pemenuhan nutrisi yang adekuat, serta perawatan kesehatan yang baik akan sangat memengaruhi kualitas tumbuh kembang anak pada masa selanjutnya. Sebaliknya, gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak di masa depan. Oleh sebab itu, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi perlu dilakukan secara rutin melalui pelayanan kesehatan, seperti posyandu, puskesmas, maupun fasilitas kesehatan lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pada usia 3 bulan, bayi mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang semakin pesat. Bayi mulai lebih aktif bergerak serta menunjukkan kemampuan

mengenal berbagai rangsangan di sekitarnya. Koordinasi antara mata dan gerakan tubuh semakin membaik sehingga bayi mulai mampu mengikuti benda atau orang dengan pandangnya. Tangan bayi tampak lebih aktif, sering digerakkan ke arah mulut, serta mulai mencoba meraih benda di sekitarnya. Selain itu, bayi sudah dapat mengangkat kepala dengan lebih kuat saat tengkurap, kaki semakin kuat dan mulai aktif menendang, serta mulai belajar berguling (Susilowati et al., 2024).

Dari aspek sosial dan emosional, bayi mulai tersenyum ketika diajak bermain, mengoceh, dan tertawa sebagai bentuk respons terhadap lingkungan. Bayi juga mulai mengenali suara orang tua dan menunjukkan rasa nyaman ketika digendong atau diajak berinteraksi. Kemampuan komunikasi awal ini menjadi dasar perkembangan bahasa pada tahap berikutnya. Secara fisik, berat badan bayi usia 3 bulan umumnya sekitar 5,6 kg pada bayi perempuan dan 6,4 kg pada bayi laki-laki, sedangkan panjang badan rata-rata sekitar 59,7 cm pada bayi perempuan dan 61,5 cm pada bayi laki-laki (Susilowati et al., 2024). Pertumbuhan berat badan bayi usia 3 bulan mengalami peningkatan sekitar 150–250 gram per minggu dengan kebutuhan nutrisi utama berupa ASI eksklusif. Air Susu Ibu (ASI) mengandung zat gizi lengkap, antibodi, enzim, dan hormon yang penting untuk mendukung pertumbuhan serta meningkatkan daya tahan tubuh bayi (Soetjiningsih & Ranuh, 2019).

Selain pemenuhan nutrisi, upaya penting dalam menjaga kesehatan bayi adalah pemberian imunisasi. Imunisasi merupakan suatu tindakan untuk memberikan kekebalan tubuh terhadap penyakit tertentu dengan cara memasukkan vaksin ke dalam tubuh sehingga tubuh mampu membentuk antibodi secara aktif. Imunisasi bertujuan melindungi bayi dari Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I), seperti hepatitis B, tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, poliomyelitis, campak, dan infeksi *Haemophilus influenzae* tipe b (Hib) (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pemberian imunisasi pada bayi sangat penting karena sistem imun bayi belum berkembang secara sempurna sehingga lebih rentan terkena infeksi. Vaksin bekerja dengan merangsang sistem kekebalan tubuh untuk mengenali dan melawan kuman penyebab penyakit tanpa menimbulkan sakit berat. Dengan imunisasi, tubuh bayi akan memiliki memori imunologis sehingga apabila suatu saat terpapar penyakit, tubuh dapat memberikan respons perlindungan dengan cepat. Selain melindungi individu, imunisasi juga berperan dalam membentuk kekebalan kelompok (herd immunity), yaitu perlindungan masyarakat secara luas ketika sebagian besar populasi telah mendapatkan imunisasi lengkap (IDAI, 2023).

Pada usia 3 bulan, imunisasi sangat penting diberikan sesuai rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), yaitu Hepatitis B dosis ketiga, Polio dosis kedua, DPT dosis kedua, dan Hib dosis kedua (Susilowati et al., 2024). Saat ini, beberapa jenis vaksin tersebut telah dikombinasikan dalam vaksin heksavalen yang melindungi bayi terhadap enam penyakit sekaligus, yaitu difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, poliomyelitis, dan infeksi Hib. Penggunaan vaksin kombinasi memberikan keuntungan karena dapat mengurangi jumlah suntikan yang diterima bayi sehingga meningkatkan kenyamanan dan kepatuhan imunisasi (IDAI, 2023).

Meskipun imunisasi memiliki manfaat yang besar, beberapa bayi dapat mengalami Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) ringan, seperti demam, nyeri, kemerahan, atau bengkak pada lokasi suntikan. Reaksi tersebut merupakan respons normal tubuh dalam membentuk kekebalan dan biasanya akan hilang dalam waktu 1-3 hari. Penanganan yang dapat dilakukan meliputi pemberian ASI lebih sering, kompres hangat, penggunaan pakaian tipis, serta pemberian antipiretik sesuai indikasi dan anjuran tenaga kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Oleh karena itu, orang tua perlu mendapatkan edukasi mengenai manfaat imunisasi, jadwal imunisasi, serta

cara penanganan KIPI ringan agar tidak takut atau ragu memberikan imunisasi kepada bayi.

Dengan demikian, masa bayi merupakan periode yang sangat penting dalam menentukan kualitas kesehatan dan perkembangan anak di masa mendatang. Pemenuhan kebutuhan dasar bayi, termasuk nutrisi, stimulasi, pelayanan kesehatan, dan imunisasi secara lengkap serta tepat waktu, sangat diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal dan mencegah berbagai penyakit infeksi berbahaya.

B. Konsep imunisasi

1. Pengertian imunisasi

Imunisasi merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang terhadap penyakit tertentu melalui pemberian vaksin sehingga tubuh mampu membentuk antibodi dan terlindungi dari penyakit infeksi tertentu (World Health Organization, 2024). Imunisasi adalah sebuah proses yang dapat membuat seseorang kebal dari penyakit, proses ini dilakukan dengan cara pemberian vaksin agar merangsang kepada seluruh sistem kekebalan tubuh supaya terhindar dari penyakit. Imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh agar tubuh membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu.

Sedangkan yang dimaksud dengan vaksin adalah bahan yang dipakai untuk merangsang pembentukan zat anti yang dimasukkan ke dalam tubuh melalui suntikan (misalnya vaksin BCG, DPT, dan campak) dan melalui mulut (misalnya vaksin polio) (Hidayat A, 2019) Pengertian imunisasi Imunisasi adalah suatu proses pemberian antigen ke dalam tubuh seseorang untuk merangsang sistem kekebalan

tubuhnya sehingga dapat mengenali dan melawan infeksi tertentu dengan cara memproduksi antibodi.

2. Tujuan imunisasi

Pemberian imunisasi bertujuan untuk mencegah penyakit tertentu dengan membangun kekebalan tubuh terhadap penyakit tersebut, diharapkan anak menjadi kebal terhadap penyakit sehingga dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas serta dapat mengurangi kecacatan akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Susianah & Rachmawati, 2023) Imunisasi juga menjadi salah satu upaya untuk membentuk herd immunity (kekebalan kelompok). Herd immunity penting untuk dicapai guna mencegah penyebaran penyakit berbahaya pada orang yang tidak bisa mendapatkan imunisasi, misalnya karena kondisi kesehatan tertentu. Jadi, semakin banyak orang yang mendapatkan vaksin, maka semakin sedikit orang yang terinfeksi penyakit.

Tujuan imunisasi meliputi:

- a. Mencegah Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I).
- b. Menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian.
- c. Membentuk kekebalan individu dan kekebalan kelompok (*herd immunity*).
- d. Memutus rantai penularan penyakit di masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

3. Jenis imunisasi Dasar Lengkap

Berdasarkan proses atau mekanisme pertahanan tubuh, imunisasi dibagi menjadi dua: imunisasi aktif dan imunisasi pasif.

- a. Imunisasi Aktif Imunisasi aktif merupakan pemberian zat sebagai antigen yang diharapkan akan terjadi suatu proses infeksi buatan, sehingga tubuh mengalami reaksi imunologi spesifik yang akan menghasilkan respons seluler dan humoral serta dihasilkannya cell memory. Jika benar-benar terjadi infeksi maka tubuh secara cepat dapat merespons.
- b. Imunisasi Pasif Imunisasi pasif merupakan pemberian zat (imunoglobulin), yaitu suatu zat yang dihasilkan melalui suatu proses infeksi yang dapat berasal dari plasma manusia atau binatang yang digunakan untuk mengatasi mikroba yang diduga sudah masuk dalam tubuh yang terinfeksi.



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Menurut Kementerian Kesehatan, program imunisasi dasar lengkap pada bayi diberikan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dalam Program Imunisasi Nasional yaitu sebagai berikut:

USIA	JENIS IMUNISASI	CARA PEMBERIAN	MANFAAT
< 24 JAM	Hepatitis B-0	Disuntikkan secara intramuskular pada paha anterolateral kanan bayi	Mencegah Hepatitis B yang dapat menyebabkan kerusakan hati kronis
1 Bulan	BCG	Disuntikkan secara intradermal pada lengan atas kanan	Mencegah Tuberkulosis berat seperti TB milier dan meningitis TB
2 Bulan	DPT-HB-Hib-IPV (Heksavalen) 1, PCV 1, RV 1	a. DPT-HB-Hib-IPV (Heksavalen), Disuntikkan secara intramuskular pada paha anterolateral kiri	a. Heksavalen melindungi dari Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B, infeksi Hib, dan Poliomielitis
3 Bulan	PT-HB-Hib-IPV (Heksavalen) 2, PCV 2, RV 2		
4 Bulan	PT-HB-Hib-IPV (Heksavalen) 3, PCV 3, RV 3		

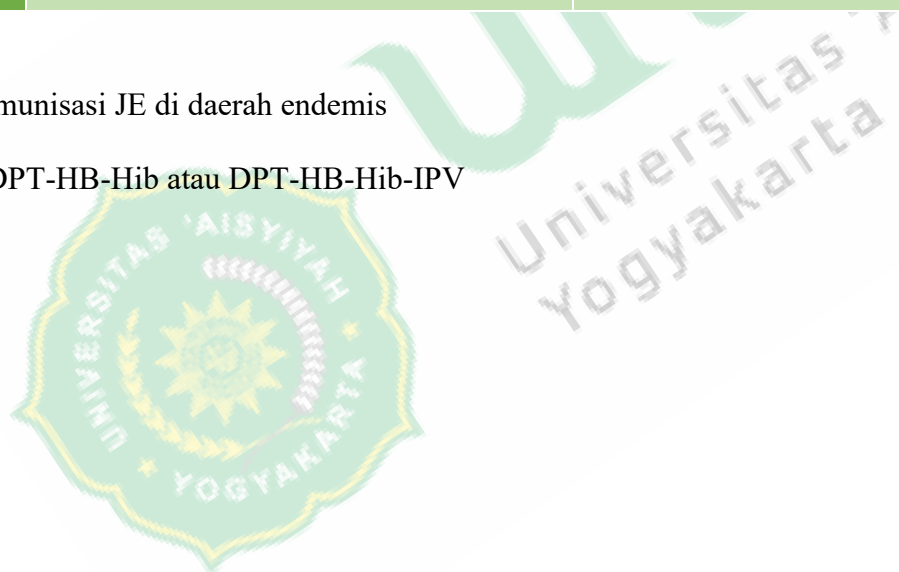
		<p>b. PCV Disuntikkan secara intramuskular pada paha anterolateral kanan</p> <p>c. RV diberikan secara oral dengan diteteskan melalui mulut</p>	<p>pneumonia, meningitis, dan otitis media</p> <p>c. RV mencegah diare berat akibat infeksi rotavirus</p>
9 Bulan	Campak Rubella-1	Disuntikkan secara subkutan pada lengan atas kiri	Mencegah Campak dan Rubella
10 Bulan	JE*	Disuntikkan secara subkutan atau intramuskular pada lengan atas sesuai jenis vaksin	Mencegah Japanese Encephalitis yang dapat menyebabkan radang otak
12 Bulan	PCV 3	Disuntikkan secara intramuskular pada paha anterolateral atau lengan atas sesuai usia dan massa otot anak	Memperkuat perlindungan terhadap infeksi pneumokokus

18 Bulan	Vaksin yang mengandung DPT**, Campak Rubella-2	<ul style="list-style-type: none"> a. DPT Disuntikkan secara intramuskular pada lengan atas atau paha anterolateral b. Campak Rubella-2 disuntikkan secara subkutan pada lengan atas kiri 	<ul style="list-style-type: none"> a. DPT Memberikan booster kekebalan terhadap difteri, pertusis, dan tetanus b. Campak Rubella-2 memperkuat perlindungan terhadap campak dan rubella
-----------------	---	---	--

Keterangan:

*Pemberian imunisasi JE di daerah endemis

**DPT atau DPT-HB-Hib atau DPT-HB-Hib-IPV



4. Manfaat Imunisasi

Imunisasi bayi baru lahir memberikan banyak manfaat bagi kesehatan bayi dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa manfaat imunisasi bayi baru lahir yaitu:

- a. Mencegah penyakit yang berbahaya. Imunisasi membantu mencegah penyakit yang berbahaya seperti polio, campak, tetanus, dan hepatitis B.
- b. Mengurangi risiko komplikasi. Bayi yang telah diimunisasi memiliki risiko lebih rendah terkena komplikasi seperti kerusakan otak, kelumpuhan, dan kematian.
- c. Meningkatkan kekebalan tubuh. Imunisasi membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi sehingga mereka lebih tahan terhadap penyakit.
- d. Melindungi kesehatan masyarakat. Imunisasi membantu melindungi kesehatan masyarakat secara keseluruhan dengan mencegah penyebaran penyakit menular

5. Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi merupakan serangkaian gejala (reaksi tubuh) yang tidak diinginkan yang muncul setelah imunisasi (pemberian vaksin) dan yang menjadi efek samping. KIPi ringan bersifat lokal, berupa rasa nyeri, kemerahan dan pembengkakan (infeksi) di area tubuh setelah imunisasi. Respon sistemik dapat berupa demam, sakit kepala, lemas, atau rasa tidak enak badan. Kasus dapat membaik secara cepat melalui pengobatan untuk mengurangi gejala yang timbul merespons KIPi dengan cepat dan tepat, mengurangi dampak negative

C. Konsep imunisasi Heksavalen

1. Pengertian imunisasi heksavalen

Imunisasi Heksavalen merupakan vaksin kombinasi DPT-HB-Hib-IPV yang mengandung enam antigen dalam satu suntikan, yaitu:

- a. Difteri,
- b. Pertusis,
- c. Tetanus,
- d. Hepatitis B,
- e. *Haemophilus influenzae* tipe b (Hib),
- f. *Inactivated Poliovirus Vaccine* (IPV).

Vaksin Heksavalen digunakan sebagai pengganti pemberian vaksin Pentavalen (DPT-HB-Hib) dan IPV yang sebelumnya diberikan secara terpisah. Penggunaan vaksin kombinasi bertujuan meningkatkan efektivitas pelayanan imunisasi, mengurangi jumlah suntikan pada bayi, serta meningkatkan cakupan imunisasi IPV (Kementerian Kesehatan RI, 2025)

2. Tujuan Pemberian Imunisasi Heksavalen

Tujuan pemberian imunisasi Heksavalen yaitu:

- a. Memberikan perlindungan terhadap enam penyakit sekaligus.
- b. Mengurangi risiko kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat PD3I.
- c. Mengurangi jumlah suntikan pada bayi.
- d. Meningkatkan kenyamanan bayi dan orang tua.
- e. Mendukung tercapainya cakupan imunisasi dasar lengkap (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

3. Penyakit yang Dicegah oleh Vaksin Heksavalen

a. Difteri

Difteri merupakan penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae*. Penyakit ini menyerang terutama saluran pernapasan bagian atas seperti tenggorokan dan hidung. Ciri khasnya adalah terbentuknya selaput tebal berwarna abu-abu pada tenggorokan yang dapat menyumbat jalan napas. Selain itu, toksin yang dihasilkan bakteri dapat menyebar ke organ lain seperti jantung dan sistem saraf, sehingga menimbulkan komplikasi serius seperti miokarditis, kelumpuhan, bahkan kematian. WHO menyebutkan bahwa difteri masih menjadi ancaman di beberapa negara dengan cakupan imunisasi rendah, sehingga pencegahan melalui imunisasi sangat penting.

b. Pertusis (Batuk rejan)

Pertusis adalah infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh bakteri *Bordetella pertussis*. Penyakit ini ditandai dengan batuk hebat yang berlangsung lama dan khas berupa suara “whoop” saat menarik napas. Pada bayi, pertusis dapat menjadi sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kesulitan bernapas, pneumonia, kejang, hingga kematian. Menurut Kementerian Kesehatan RI, bayi yang belum mendapatkan imunisasi lengkap merupakan kelompok yang paling rentan terhadap komplikasi berat akibat pertusis.

c. Tetanus

Tetanus disebabkan oleh bakteri *Clostridium tetani* yang menghasilkan toksin neurotoksik. Bakteri ini biasanya masuk melalui luka terbuka atau tali pusat yang tidak steril pada bayi baru lahir. Toksin tetanus menyerang sistem

saraf pusat dan menyebabkan kekakuan otot, kejang, serta kesulitan membuka mulut (lockjaw). WHO menyebutkan bahwa tetanus neonatorum masih menjadi masalah kesehatan di beberapa negara berkembang, sehingga imunisasi merupakan upaya pencegahan utama yang sangat efektif.

d. Hepatitis B

Hepatitis B adalah infeksi virus yang menyerang organ hati. Penyakit ini dapat bersifat akut maupun kronis, dan pada kasus kronis dapat berkembang menjadi sirosis hati hingga kanker hati. Penularan dapat terjadi dari ibu ke bayi saat persalinan, melalui darah, atau cairan tubuh. Kementerian Kesehatan RI menekankan pentingnya imunisasi hepatitis B sedini mungkin (dalam 24 jam setelah lahir) untuk mencegah penularan vertikal dari ibu ke anak.

e. Infeksi Haemophilus influenzae tipe b (Hib)

Infeksi Hib merupakan salah satu penyebab utama penyakit berat pada anak seperti meningitis (radang selaput otak), pneumonia (radang paru), dan epiglottitis (radang saluran napas bagian atas yang dapat mengancam nyawa). Menurut WHO, anak usia di bawah 5 tahun merupakan kelompok paling rentan terhadap infeksi Hib. Tanpa imunisasi, infeksi ini dapat menyebabkan kematian atau kecacatan permanen seperti gangguan neurologis.

f. Poliomielitis (Polio)

Poliomielitis adalah penyakit infeksi virus yang menyerang sistem saraf dan dapat menyebabkan kelumpuhan permanen, terutama pada anak-anak. Penularannya melalui fekal-oral, biasanya akibat sanitasi yang buruk. WHO telah menetapkan program eradikasi polio global, dan imunisasi menjadi satu-satunya cara efektif untuk mencegah penyakit ini. Anak yang tidak

mendapatkan imunisasi memiliki risiko tinggi mengalami kelumpuhan seumur hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

4. Sasaran dan Jadwal Pemberian Imunisasi Heksavalen

Sasaran imunisasi Heksavalen adalah bayi usia:

- a. 2 bulan,
- b. 3 bulan,
- c. 4 bulan,
- d. dan booster pada usia 18 bulan.

Imunisasi diberikan sesuai jadwal Program Imunisasi Nasional dan tetap disertai pemberian vaksin polio oral (*bOPV*) sesuai ketentuan program imunisasi (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

5. Tempat Pelayanan Imunisasi Heksavalen

Pelayanan imunisasi Heksavalen dapat dilakukan di:

- a. Puskesmas,
- b. Pustu,
- c. Klinik,
- d. Rumah Sakit,
- e. dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya yang menyelenggarakan program imunisasi (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

6. Cara Pemberian Imunisasi Heksavalen

Imunisasi Heksavalen diberikan:

- a. Secara intramuskular,
- b. Dosis 0,5 mL,

- c. Pada paha anterolateral bayi menggunakan ADS 0,5 mL (*Auto Disable Syringe*).

Sebelum pemberian imunisasi dilakukan skrining kondisi bayi meliputi:

- 1) Suhu tubuh,
- 2) Riwayat alergi,
- 3) Kondisi kesehatan umum,
- 4) Riwayat imunisasi sebelumnya (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

7. Edukasi Sebelum dan Sesudah Imunisasi

Petugas kesehatan perlu memberikan edukasi kepada orang tua mengenai:

- a. Manfaat imunisasi,
- b. Kemungkinan KIPI,
- c. Jadwal imunisasi berikutnya,
- d. Tanda bahaya pasca imunisasi,
- e. Anjuran membawa buku KIA saat pelayanan imunisasi (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

D. Kejadian ikutan pasca imunisasi

1. Pengertian KIPI

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) adalah kejadian medis yang muncul setelah pemberian imunisasi dan belum tentu memiliki hubungan sebab akibat dengan vaksin yang diberikan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

2. KIPI yang Mungkin Terjadi pada Imunisasi Heksavalen

Reaksi yang dapat terjadi setelah imunisasi Heksavalen antara lain:

- a. Demam ringan,
- b. Nyeri pada tempat suntikan,

- c. Kemerahan,
- d. Bengkak,
- e. Bayi rewel,
- f. Penurunan nafsu minum sementara.

Reaksi tersebut umumnya bersifat ringan dan sementara (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

3. Penatalaksanaan KIPI Ringan

Penatalaksanaan KIPI ringan meliputi:

- a. memberikan ASI lebih sering,
- b. kompres hangat,
- c. memakaikan pakaian tipis,
- d. observasi kondisi bayi,
- e. serta pemberian antipiretik sesuai indikasi.

4. Tanda Bahaya Pasca Imunisasi

Orang tua perlu segera membawa bayi ke fasilitas kesehatan apabila ditemukan:

- a. Demam tinggi,
- b. Kejang,
- c. Sesak napas,
- d. Muntah terus-menerus,
- e. Bayi tidak mau menyusu,
- f. Atau reaksi alergi berat (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

E. Peran bidan dalam pelayanan imunisasi

Peran bidan dalam pelayanan imunisasi meliputi:

1. Melakukan skrining sebelum imunisasi.

2. Memberikan imunisasi sesuai standar prosedur.
3. Memberikan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE).
4. Melakukan pemantauan KIPI.
5. Melakukan pencatatan dan pelaporan imunisasi.
6. Mendukung keberhasilan program imunisasi dasar lengkap.

F. Evidence Based Practice

Penggunaan vaksin kombinasi Heksavalen terbukti dapat:

1. Meningkatkan efisiensi pelayanan imunisasi,
2. Mengurangi jumlah suntikan pada bayi,
3. Meningkatkan kepatuhan imunisasi,
4. Dan meningkatkan cakupan imunisasi.

Vaksin Heksavalen juga telah melalui evaluasi keamanan dan pengawasan KIPI secara berkelanjutan sehingga dinyatakan aman digunakan dalam program imunisasi nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2025).



BAB III

DOKUMENTASI SOAP DAN RENCANA TINDAK LANJUT

ASUHAN KEBIDANAN BAYI DAN BALITA PADA BY. F USIA 3 BULAN 18 HARI DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI HEKSAVALEN DI KLINIK PRATAMA DELIMA

No. RM : 025614
Tanggal : 06/05/2026
Kunjungan
Jam Pengkajian : 09.30 WIB
Ruang : Poli Umum

Nama Anak : By. F
Tanggal Lahir : 19/01/2026
Usia : 3 Bulan 18 Hari
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Gorongan No.191, RT 08 RW 21, Ngringin, Condongcatur

Nama	Ibu : Ny. A	Ayah : Tn. R
Umur	: 30 tahun	: 31 tahun
Agama	: Islam	: Islam
Suku/bangsa	: Jawa/Indonesia	: Jawa/Indonesia
Alamat	: Gorongan No.191, RT 08 RW 21, Ngringin, Condongcatur	

A. SUBYEKTIF

1. Alasan datang

Ibu mengatakan datang ke Klinik Pratama Delima untuk memberikan imunisasi Heksavalen pada bayinya sesuai jadwal imunisasi.

2. Keluhan utama

Ibu mengatakan bayinya dalam keadaan sehat dan tidak ada keluhan.

3. Riwayat imunisasi

HB 0	: Sudah
BCG	: Sudah
Heksavalen 1	: Sudah
PCV 1	: Sudah
RV 1	: Sudah

4. Riwayat ASI

Ibu mengatakan anak mendapatkan ASI eksklusif sejak lahir dan menyusu dengan baik sampai saat ini.

5. Riwayat Alergi

Ibu mengatakan tidak ada riwayat alergi obat maupun makanan.

6. Riwayat kesehatan lalu

Ibu mengatakan anak tidak pernah mengalami penyakit berat maupun dirawat di rumah sakit.

7. Riwayat kesehatan keluarga

Ibu mengatakan tidak ada riwayat penyakit menular maupun penyakit keturunan dalam keluarga.

8. Riwayat tumbuh kembang

Ibu mengatakan pertumbuhan dan perkembangan bayi sesuai usia, bayi sudah dapat mengangkat kepala dan merespon suara.

9. Pola pemenuhan hidup sehari-hari

a. Pola nutrisi

Ibu mengatakan bayi menyusu ASI \pm 8–10 kali sehari dan tidak ada kesulitan menyusu.

b. Eliminasi

Ibu mengatakan BAB dan BAK anak dalam batas normal, tidak terdapat diare maupun konstipasi.

c. Pola Istirahat

Ibu mengatakan bayi tidur cukup dan tidak rewel

d. Pola aktivitas

Ibu mengatakan bayi aktif bergerak sesuai usianya

e. Personal hygiene

Ibu mengatakan kebersihan bayi terjaga, bayi dimandikan 2 kali sehari dan pakaian diganti secara teratur

B. OBYEKTIF

1. Keadaan Umum : Baik, bayi tampak aktif dan responsif.

2. Kesadaran : Composmentis

3. Tanda Vital

Suhu : 36,6⁰C

Nadi	: 128 x/m
Pernapasan	: 38 x/m
SpO ₂	: 99 %
a. BB	: 4,59 kg
b. TB	: 56 cm
c. LK	: 40 cm
d. IMT	: 14,63 kg/m ²

4. Pemeriksaan fisik

a. Kepala

Inspeksi : rambut tipis merata, bersih, tidak ada kelainan kulit kepala

Palpasi : tidak ada benjolan, ubun-ubun anterior teraba datar

b. Leher

Inspeksi : tidak ada pembesaran kelenjar, vena jugularis tidak distensi

Palpasi : kelenjar tiroid tidak membesar, tidak ada benjolan

c. Wajah

: simetris, tidak pucat, dan tidak ditemukan edema.

d. Mata

: konjungtiva tampak merah muda dan sklera berwarna putih

e. Telinga

Inspeksi : simetris, tidak ada sekret, tidak ada tanda infeksi

Palpasi : tidak ada nyeri tekan

f. Hidung

Inspeksi : tidak ada sekret, tidak ada polip, tidak ada sumbatan atau gangguan indra penciuman

Palpasi : tidak ada nyeri tekan

g. Bibir dan mulut

Inspeksi : mukosa mulut lembab, tidak terdapat sianosis maupun kelainan

h. Dada

: Simetris, tidak ada retraksi dinding dada, pernapasan normal

i. Abdomen

: lunak, tidak teraba adanya massa.

j. Punggung

: Normal, tidak ada kelainan

k. Ekstremitas atas: Aktif, akral hangat, tidak ada kelainan

l. Ekstremitas bawah: Aktif, akral hangat, tidak ada kelainan

m. Genetalia

: tidak dilakukan pemeriksaan

n. Anus

: tidak dilakukan pemeriksaan

5. Pemerisaan penunjang: tidak dilakukan pemeriksaan

C. ANALISA

By. F usia 3 bulan 18 hari dengan pemberian imunisasi Heksavalen.

D. PENATALAKSANAAN

1. Memberikan penjelasan kepada ibu mengenai kondisi bayi bahwa bayi dalam keadaan sehat dan dapat diberikan imunisasi Heksavalen.
Hasil : Ibu memahami kondisi bayinya dan bersedia dilakukan imunisasi.
2. Memberikan penjelasan kepada ibu mengenai manfaat imunisasi Heksavalen untuk mencegah penyakit difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, pneumonia/meningitis akibat Hib, dan polio.
Hasil : Ibu memahami manfaat imunisasi Heksavalen.
3. Melakukan tindakan imunisasi Heksavalen sesuai prosedur.
Hasil: Imunisasi Heksavalen diberikan secara intramuskular pada paha anterolateral bayi dan bayi menangis kuat setelah penyuntikan.
4. Memberikan edukasi kepada ibu mengenai kemungkinan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) seperti demam ringan, nyeri atau bengkak pada lokasi suntikan, dan bayi menjadi rewel.
Hasil : Ibu memahami kemungkinan reaksi setelah imunisasi.
5. Menganjurkan ibu tetap memberikan ASI sesering mungkin setelah imunisasi.
Hasil : Ibu bersedia memberikan ASI lebih sering kepada bayi.
6. Menganjurkan ibu melakukan kompres hangat apabila bayi mengalami demam setelah imunisasi.
Hasil : Ibu memahami cara melakukan kompres hangat.
7. Memberikan edukasi mengenai tanda bahaya pasca imunisasi seperti demam tinggi, kejang, sesak napas, muntah terus-menerus, atau bayi tidak mau menyusu.
Hasil : Ibu memahami tanda bahaya yang harus diwaspadai.
8. Memberikan kesempatan kepada ibu untuk bertanya mengenai imunisasi dan kondisi bayi.
Hasil : Ibu mengatakan sudah memahami penjelasan yang diberikan.
9. Menganjurkan ibu datang kembali sesuai jadwal imunisasi berikutnya.
Hasil : Ibu bersedia melakukan kunjungan ulang sesuai jadwal imunisasi.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada kasus Asuhan Kebidanan Bayi dan Balita pada By. F usia 3 bulan 18 hari dengan pemberian imunisasi Heksavalen di Klinik Pratama Delima dilakukan pengkajian secara menyeluruh meliputi data subjektif, objektif, analisa, dan penatalaksanaan. Berdasarkan hasil pengkajian, ibu mengatakan datang ke Klinik Pratama Delima untuk memberikan imunisasi Heksavalen sesuai jadwal imunisasi. Ibu mengatakan bayi dalam keadaan sehat dan tidak ada keluhan. Kondisi ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa imunisasi dapat diberikan apabila bayi dalam keadaan sehat, tidak mengalami demam, dan tidak memiliki kontraindikasi terhadap vaksin. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pemeriksaan kondisi umum bayi sebelum imunisasi perlu dilakukan untuk memastikan keamanan pemberian vaksin.

Berdasarkan riwayat imunisasi, bayi telah mendapatkan imunisasi HB 0, BCG, Heksavalen 1, PCV 1 dan RV 1. Pada kunjungan ini bayi mendapatkan imunisasi Heksavalen. Imunisasi Heksavalen merupakan kombinasi vaksin yang memberikan perlindungan terhadap enam penyakit yaitu difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, infeksi *Haemophilus influenzae* tipe b (Hib), dan polio. Menurut World Health Organization, imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan yang paling efektif dalam menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Pemberian imunisasi sesuai jadwal sangat penting untuk membentuk kekebalan tubuh bayi secara optimal.

Pada pengkajian riwayat nutrisi, ibu mengatakan bayi mendapatkan ASI eksklusif sejak lahir dan menyusu dengan baik sebanyak \pm 8-10 kali sehari. Hal ini sesuai dengan rekomendasi World Health Organization yang menganjurkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan karena ASI mengandung zat gizi dan antibodi yang dapat membantu meningkatkan sistem imun bayi. Selain itu, pola eliminasi, istirahat, aktivitas, dan personal

hygiene bayi dalam keadaan baik dan sesuai dengan kebutuhan usia bayi, yang menunjukkan kebutuhan dasar bayi terpenuhi dengan baik.

Hasil pemeriksaan objektif menunjukkan keadaan umum bayi baik, tampak aktif dan responsif dengan kesadaran composmentis. Tanda vital bayi dalam batas normal yaitu suhu 36,6°C, nadi 128 x/menit, pernapasan 38 x/menit, dan SpO₂ 99%. Menurut teori pertumbuhan dan perkembangan bayi, frekuensi nadi normal pada bayi usia 3 bulan berkisar antara 100–160 x/menit dan frekuensi pernapasan normal berkisar 30-60 x/menit. Pemeriksaan fisik dari kepala hingga ekstremitas tidak ditemukan adanya kelainan maupun tanda infeksi sehingga bayi dinyatakan dalam kondisi sehat dan layak menerima imunisasi Heksavalen.

Analisa pada kasus ini adalah By. F usia 3 bulan 18 hari dengan pemberian imunisasi Heksavalen. Penegakan analisa dilakukan berdasarkan data subjektif dan objektif yang diperoleh selama pemeriksaan. Tidak ditemukan adanya kontraindikasi pemberian imunisasi sehingga tindakan dapat dilakukan sesuai prosedur. Hal ini sesuai dengan pedoman imunisasi yang menyatakan bahwa imunisasi dapat diberikan apabila kondisi umum bayi baik dan tidak ditemukan tanda penyakit berat.

Penatalaksanaan pertama yang dilakukan yaitu memberikan penjelasan kepada ibu mengenai kondisi bayi bahwa bayi dalam keadaan sehat dan dapat diberikan imunisasi Heksavalen. Edukasi kesehatan sebelum tindakan merupakan bagian penting dalam pelayanan kebidanan karena dapat meningkatkan pengetahuan dan kerja sama orang tua dalam pelaksanaan imunisasi.

Selanjutnya diberikan edukasi mengenai manfaat imunisasi Heksavalen untuk mencegah penyakit difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, pneumonia atau meningitis akibat Hib, serta polio. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia, imunisasi kombinasi seperti Heksavalen

memiliki keuntungan karena dapat mengurangi jumlah suntikan yang diterima bayi sehingga meningkatkan kenyamanan dan kepatuhan terhadap jadwal imunisasi.

Tindakan imunisasi dilakukan secara intramuskular pada paha anterolateral bayi sesuai prosedur. Setelah penyuntikan, bayi menangis kuat yang menunjukkan respon baik setelah tindakan. Menurut teori imunisasi, lokasi penyuntikan intramuskular pada bayi dianjurkan pada otot vastus lateralis di paha anterolateral karena merupakan lokasi yang aman, memiliki massa otot cukup, dan risiko cedera saraf lebih kecil dibandingkan lokasi lain.

Setelah imunisasi, ibu diberikan edukasi mengenai kemungkinan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) seperti demam ringan, nyeri, bengkak pada lokasi suntikan, dan bayi menjadi rewel. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, KIPI ringan merupakan reaksi yang umum terjadi setelah imunisasi dan biasanya akan membaik dalam 1-2 hari. Oleh karena itu, ibu dianjurkan melakukan kompres hangat apabila bayi mengalami demam dan tetap memberikan ASI sesering mungkin untuk mencegah dehidrasi dan membantu kenyamanan bayi.

Selain itu, ibu juga diberikan penjelasan mengenai tanda bahaya pasca imunisasi seperti demam tinggi, kejang, sesak napas, muntah terus-menerus, atau bayi tidak mau menyusu agar ibu segera membawa bayi ke fasilitas kesehatan apabila ditemukan tanda bahaya tersebut. Edukasi mengenai tanda bahaya penting diberikan untuk meningkatkan kewaspadaan orang tua terhadap kemungkinan komplikasi pasca imunisasi walaupun kejadian tersebut jarang terjadi.

Pada akhir asuhan, ibu diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai imunisasi dan kondisi bayinya. Ibu mengatakan telah memahami penjelasan yang diberikan dan bersedia datang kembali sesuai jadwal imunisasi berikutnya. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara tenaga kesehatan dan keluarga dalam mendukung keberhasilan program

imunisasi dasar pada bayi. Keberhasilan imunisasi tidak hanya dipengaruhi oleh tenaga kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan kepatuhan orang tua dalam membawa anak sesuai jadwal imunisasi yang telah ditentukan.



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Asuhan Kebidanan Bayi dan Balita pada By. F usia 3 bulan 18 hari dengan pemberian imunisasi Heksavalen di Klinik Pratama Delima, dapat disimpulkan bahwa:

1. By. F usia 3 bulan 18 hari datang ke Klinik Pratama Delima untuk mendapatkan imunisasi Heksavalen sesuai jadwal imunisasi dengan kondisi umum baik dan tanda vital dalam batas normal.
2. Hasil pengkajian subjektif menunjukkan bayi dalam keadaan sehat, mendapatkan ASI eksklusif, serta tidak memiliki riwayat alergi maupun penyakit berat yang menjadi kontraindikasi pemberian imunisasi.
3. Hasil pemeriksaan objektif menunjukkan bayi tampak aktif dan responsif, dengan pemeriksaan fisik dalam batas normal serta tidak ditemukan tanda infeksi maupun kelainan.
4. Pemberian imunisasi Heksavalen pada By. F sesuai dengan teori dan jadwal imunisasi yang bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, infeksi *Haemophilus influenzae* tipe b (Hib), dan polio.
5. Tindakan imunisasi dilakukan secara intramuskular pada paha anterolateral bayi sesuai prosedur dan bayi memberikan respon baik setelah tindakan.
6. Setelah diberikan edukasi dan konseling, ibu memahami manfaat imunisasi, kemungkinan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI), cara penanganan demam ringan setelah imunisasi, serta tanda bahaya yang harus diwaspadai.
7. Asuhan kebidanan yang diberikan meliputi pemeriksaan kondisi bayi, pemberian imunisasi Heksavalen, edukasi pasca imunisasi, anjuran pemberian ASI sesering mungkin, serta pemantauan lanjutan berjalan dengan baik.

SARAN

1. Bagi Ibu Bayi

Ibu diharapkan tetap membawa bayi untuk mendapatkan imunisasi sesuai jadwal yang telah ditentukan agar bayi memperoleh perlindungan optimal terhadap Penyakit yang Dapat

Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Ibu juga dianjurkan untuk tetap memberikan ASI eksklusif, menjaga kebersihan bayi, serta memperhatikan kemungkinan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) setelah pemberian vaksin. Apabila bayi mengalami keluhan seperti demam tinggi, kejang, sesak napas, atau tidak mau menyusu, ibu diharapkan segera membawa bayi ke fasilitas kesehatan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pelayanan imunisasi melalui pemberian edukasi dan konseling yang jelas, komunikatif, serta sesuai evidence based kepada orang tua mengenai manfaat imunisasi, jadwal imunisasi, KIPI, dan penanganannya. Selain itu, tenaga kesehatan diharapkan tetap menerapkan prosedur imunisasi sesuai standar untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan bayi selama tindakan.

3. Bagi Mahasiswa Kebidanan

Mahasiswa kebidanan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan asuhan kebidanan pada bayi dan balita, khususnya dalam pelayanan imunisasi dasar. Mahasiswa juga diharapkan mampu melakukan pemeriksaan, edukasi, serta konseling kepada orang tua secara tepat dan sesuai teori serta evidence based dalam praktik kebidanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2024). *Laporan kinerja instansi pemerintah (LKjIP) Dinas Kesehatan DIY Tahun 2024*. <https://rsprespira.jogjaprovo.go.id/wp-content/uploads/2025/08/LKjIP-Dinkes-DIY-2024.pdf>
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2023). *Jadwal imunisasi anak usia 0-18 tahun rekomendasi IDAI tahun 2023*. Jakarta: IDAI. <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/imunisasi/jadwal-imunisasi-anak-idai>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku kesehatan ibu dan anak (KIA)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Pedoman penyelenggaraan imunisasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. <https://www.idai.or.id/publications/buku-idai/pedoman-imunisasi-di-indonesia-edisi-7-tahun-2024>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Petunjuk teknis imunisasi heksavalen (DPT-HB-Hib-IPV)*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Diakses dari <https://www.scribd.com/document/988689648/2-Petunjuk-Teknis-Imunisasi-Heksavalen>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Pemerintah perkuat program imunisasi nasional dengan vaksin Heksavalen*. <https://kemkes.go.id/id/pemerintah-perkuat-program-imunisasi-nasional-dengan-vaksin-heksavalen>
- Nursalam, Susilaningrum, R., & Utami, S. (2020). *Asuhan keperawatan bayi dan anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Susilowati, D., Yenni, Z. A. I., Haris, & Helda. (2024). *Buku ajar pertumbuhan dan perkembangan manusia*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Soetjiningsih, & Ranuh, I. G. N. G. (2019). *Tumbuh kembang anak* (Edisi ke-2). Penerbit Buku Kedokteran EGC.

UNICEF. (2024). *WHO/UNICEF estimates of national immunization coverage (WUENIC) Indonesia 2024*. New York: UNICEF. <https://www.who.int/teams/immunization-vaccines-and-biologicals/immunization-analysis-and-insights/global-monitoring/immunization-coverage/who-unicef-estimates-of-national-immunization-coverage>

World Health Organization. (2023). *Immunization agenda 2030: A global strategy to leave no one behind*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/publications/m/item/immunization-agenda-2030-a-global-strategy-to-leave-no-one-behind>

World Health Organization. (2024). *Immunization coverage*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/immunization-coverage>

World Health Organization. (2024). *Vaccines and immunization*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/health-topics/vaccines-and-immunization>



UNISA
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta